

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang mempunyai manfaat yang sangat besar bagi penulis khususnya sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini, penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

##### 1. **Fahmi Nur Hidayat (2012).**

Penelitian ini membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” dengan subyek penelitian pada PT Bank CentralAsia, PT Bank CIMB Niaga, PT Bank Danamon Indonesia, PT Pan Indonesia Bank.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah ada pengaruh variabel LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO baik secara bersama-sama, secara parsial, maupun secara variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah dengan mengambil data dari populasi Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.

1. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bersama-sama secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
2. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap IRR. Dan risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negati yang tidak signifikan terhadap PDN. Dan risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

## **2. Andi Hartlan (2015)**

Penelitian ini membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Pemerintah” dengan subyek penelitian pada seluruh bank yang ada dalam bank pemerintah.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah ada pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR baik secara

bersama-sama, secara parsial, maupun secara variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah dengan mengambil data dari populasi Bank Pemerintah dengan menggunakan teknik *sensus*. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio LDR, IPR, APB, IRR, PDN, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.

1. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
2. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
6. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

**3. Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana  
(2015)**

Penelitian kedua ini menggunakan variabel tergantung berupa CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan. Variabel bebas yang digunakan dalam penentu CAR adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Data yang diteliti dalam penelitian ini merupakan data yang dimulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, dengan teknik pengumpulan datanya merupakan metode observasi juga metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, statistik deskriptif, uji

heterokedastisitas, uji model (*Goodness of Fit*), dan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Digunakan juga analisis regresi linier berganda yaitu uji serempak (uji F) sebagai teknik analisis data. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
2. *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

#### **4. Adi Isa Ansori (2016).**

Penelitian ini membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER1*) Pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 Dan Buku 4” dengan subyek penelitian pada seluruh bank Kelompok Buku 3 Dan Buku 4.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah ada pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara bersama-sama, secara parsial, maupun secara variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (*TIER1*).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah dengan mengambil data dari populasi Bank Pemerintah dengan menggunakan teknik *sensus*. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari

laporan keuangan publikasi Bank Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

1. Secara simultan variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 dari periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015
2. Secara parsial variabel LDR, IPR, APB dan FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 dari periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015
3. Secara parsial variabel NPL dan BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 dari periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015
4. Secara parsial variabel PDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3

dan Buku 4 dari periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015

- Secara Parsial variabel IRR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 dari periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015

Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 18,7 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN YANG SEKARANG**

Keterangan	Fahmi Nur Hidayat	Andi Hartlan	Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr Edi Sujana	Adi Isa Ansori	Henri Surya Wijaya
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, IRR, PDN, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, NPL, ROA, Dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN
Variabel tergantung	CAR	CAR	CAR	Rasio Kecukupan Modal Inti ( <i>TIER 1</i> )	Rasio Kecukupan Modal Inti ( <i>TIER 1</i> )
Periode penelitian	2007-2011	2010-2014	2009-2013	2010-2016	2011-2016
Teknik sampling	<i>purposive sampling</i>	<i>sensus</i>	Purposive Sampling	<i>purposive sampling</i>	<i>purposive sampling</i>
Teknik analisis	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Uji Asumsi Klasik Dan Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda
Jenis data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode penelitian	2007-2011	2010-2014	2009-2013	2010-2016	2011-2016

Sumber: Fahmi Nur Hidayat (2012) : Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015) : Andi Hartlan (2015) : Adi Isa Ansori (2016).

Dari keempat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2.1.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan dibahas mengenai teori-teori apa saja yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

### **2.2.1 Permodalan Bank**

#### **2.2.1.1 Komponen Modal**

Menurut Kasmir (2012:298-300) sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

1. Modal inti terdiri dari:

a. Modal disetor

Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Agio saham

Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang

bersangkutan.

c. Modal sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.

d. Cadangan umum

Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

e. Cadangan tujuan

Merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.

f. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

h. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

i. Laba tahun berjalan

Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

j. Rugi tahun berjalan

Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

2. Modal Pelengkap terdiri dari:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

2. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

3. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari total modal inti).

4. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

### 2.2.1.2 Fungsi Modal

Menurut Taswan (2010 : 214), menjelaskan beberapa fungsi modal bank antara lain :

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadinya *insolvency* dan likuidasi bank. Perlindungan terutama untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.

2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

### **2.2.2 Kelompok Bank Berdasarkan Kategori BUKU**

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012 pasal 3, dalam menjalankan kegiatan usahanya bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) BUKU dilihat berdasarkan modal inti yang dimiliki, yaitu:

- a. BUKU 1 adalah Bank dengan Modal Inti sampai dengan kurang dari Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun Rupiah).
- b. BUKU 2 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah).
- c. BUKU 3 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun Rupiah)
- d. BUKU 4 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun Rupiah).

### **2.2.3 Penilaian Kinerja Bank Berbasis Risiko**

Menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor 18/POJK.03/2016,

risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Jika diterapkan dalam dunia perbankan risiko bank merupakan suatu ancaman atau kemungkinan suatu tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun pasiva. Risiko usaha yang dihadapi oleh bank antara lain, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun tidak semua risiko dapat dihitung menggunakan rasio keuangan yang dimiliki oleh perbankan. Risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar merupakan risiko yang dapat dihitung besarnya melalui rasio-rasio yang ada di dalam dunia perbankan.

### **2.2.3.1 Risiko Likuiditas**

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:11) Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Pengelolaan risiko likuiditas merupakan salah satu aktivitas terpenting yang dilaksanakan bank. Kekurangan likuiditas pada salah satu bank selain berdampak pada bank tersebut dapat pula menimbulkan efek lebih luas pada sistem perbankan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dalam pengelolaan risiko likuiditas diperlukan penerapan strategi yang tepat dan pengawasan yang efektif yang efektif yang diimplementasikan melalui proses-proses yang sudah dilakukan validasi dalam pengukuran risiko likuiditas.

Menurut Veithzal Rivai (2012:483) untuk mengukur risiko likuiditas

maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

### 1. *Loan to Deposit Ratio*

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menghitung seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah (*deposan*) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- a. Total kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total DPK terdiri atas Giro, Tabungan dan Deposito (tidak termasuk antar bank).

### 2. *Loan to Asset Ratio*

*Loan to Asset Ratio* (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank, dengan kata lain rasio ini merupakan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibanding dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{LAR} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberi didapatkan dari aktiva neraca pos 1 (kredit yang diberikan) tetapi PPAP tidak ikut dihitung.
- b. Jumlah asset didapatkan dari neraca aktiva, yaitu total aktivanya.

### 3. Cash Ratio

*Cash Ratio* (CR) adalah rasio yang menghitung seluruh jumlah aset likuid terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan total dari aset likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus yang digunakan adalah:

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Giro BI} + \text{Giro pada bank lain}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- a. Alat – alat likuid didapatkan dengan cara neraca sisi kiri yaitu kas, giro BI, dan giro pada bank lain dijumlahkan.
- b. Pasiva likuid yaitu giro, tabungan, deposito, dan juga sertifikat deposito merupakan komponen dalam DPK (*Dana Pihak Ketiga*).

### 4. Investing Policy Ratio

*Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. Surat berharga yang dimaksud antara lain, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji

akan dijual kembali. Rumus yang digunakan adalah:

$$IPR = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

keterangan:

- a. Surat – Surat Berharga terdiri atas sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian akan dijual kembali atau disebut dengan repo.
- b. Total DPK terdiri atas Giro, Tabungan dan Deposito (tidak termasuk antar bank).

### 5. *Quick ratio*

QR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank apakah bank dapat memenuhi kewajibannya kepada deposan dengan harta yang dimiliki bank dan merupakan harta yang paling likuid. Rumus QR yaitu sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{CashAssets}}{\text{TotalDeposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- a) Cash asset yakni kas, giro pada Bank Indonesia, dan lainnya
- b) Total Deposito adalah tabungan, giro, dan deposito

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko

### 6. *Reserve Requirement (RR)*

RR merupakan jumlah minimum simpanan dalam bentuk giro pada Bank Indonesia yang wajib dipelihara semua bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- a. Giro Wajib Minimum: diperoleh dari neraca aktiva yaitu giro pada BI.
- b. DPK: diperoleh dari neraca pasiva, yaitu penjumlahan giro, tabungan dan deposito.

### 7. Rasio Net Call Money to Current Assets (NCM to CA)

Rasio ini merupakan rasio untuk menunjukkan perbandingan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- a. Kewajiban bersih *call money*: pengurangan dari *call money* dari sisi pasiva dengan *call money* dari sisi aktiva.
- b. Aktiva lancar: penjumlahan dari neraca sisi aktiva yang mencakup kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, juga surat berharga

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

#### 2.2.3.2 Risiko Kredit

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:67) Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial

maupun konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajibannya kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit. Menurut Taswan (2010:166) untuk mengukur risiko kredit maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

### 1. *Non Performing Loan*

*Non Performin loan* (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk berkualitas kreditnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- a. Kredit masalah terdiri atas kualitas aktiva KL, D dan M
- b. Total Kredit terdiri dari kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

### 2. **Aktiva Produktif Bermasalah**

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus yang digunakan adalah:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri atas aktiva dengan kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang ada dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total Aktiva produktif terdiri atas seluruh jumlah aktiva produktif yang terkait maupun tidak terkait yang mana terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang termasuk dalam kualitas aktiva.
- c. Rasio dihitung selama periode 12 bulan terakhir
- d. Komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI.

### 3. PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

PPAP yaitu cadangan wajib yang dibuat oleh bank mengenai seberapa besar persentase tertentu berdasarkan kualitas aktiva produktif. Rumus PPAP yaitu sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari Total PPAP yang terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performin loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

#### 2.2.3.3 Risiko Pasar

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:9) Risiko pasar adalah risiko

perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risikoperubahan harga *option*.

Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury (trading book)* dan aktivitas investasi dalam bentuk surat berharga, termasuk perkreditan (*banking book*)

Risiko pasar pada bank terjadi karena bank memiliki posisi, baik posisi *trading book* maupun posisi *banking book*, dan faktor pasar berubah, yang mengakibatkan nilai pasar dari posisi bank berubah. Untuk mengukur risiko likuiditas maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

### 1. *Interest Rate Risk (IRR)*

*Interest Rate Risk (IRR)* merupakan rasio yang menunjukkan risiko akibat berubahnya tingkat suku bunga. Rumus yang digunakan adalah:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. *IRSA (Interest Rate Sensitivity Assets)* merupakan total atau jumlah yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
- b. *IRSL (Interest Rate Sensitivity Liability)* merupakan total atau jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito dan pinjaman yang diterima.

### 2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

*Posisi Devisa Netto (PDN)* merupakan rasio yang menunjukkan selisih

bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum sepuluh persen dari modal bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan adalah:

$$PDN = \frac{\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. AV yaitu Aktiva Valas yang terdiri dari Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat Berharga serta Kredit yang diberikan.
- b. PV yaitu Pasiva Valas yang terdiri atas Giro, Simpanan Berjangka, Surat Berharga yang diterbitkan serta Pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal yang digunakan dalam rasio ini yaitu ekuitas.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

#### 2.2.3.4 Risiko Operasional

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:13) Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung, serta kerugian potensial berupa kesempatan

yang hilang untuk memperoleh keuntungan. Di samping itu, risiko operasional juga dapat menimbulkan kerugian yang tidak dapat atau sulit dihitung secara kuantitatif, seperti nama baik atau reputasi bank, yang dampak kerugian terkait dengan reputasi pada akhirnya dapat berakibat pada kerugian finansial. Menurut Veithzal Rifai (2012:482) untuk mengukur risiko likuiditas maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

### 1. Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional, yaitu biaya bunga + biaya operasional selain bunga.
- b. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan bunga + pendapatan operasional selain bunga.

### 2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

*Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pend.Operasional lainnya}}{\text{Pend.Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional diluar bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan

margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.

- b. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan transaksi valuta asing, fee, komisi, pendapatan provisi dan pendapatan lainnya.

### 3. *Net profit margin* (NPM)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* yang diperoleh dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2007: 280). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (17)$$

Keterangan:

- a. Laba Bersih:
- b. Pendapatan Operasional: penjumlahan hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing, dan pendapatan lainnya

#### 2.2.3.5 Risiko Hukum

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:15) Risiko hukum adalah risiko akibat kelalaian bank yang dapat menimbulkan kelemahan dari aspek yuridi, dalam menghadapi tuntutan hukum dari pihak lain.

Penyebab risiko hukum antara lain, peraturan perundang-undangan yang mendukung tidak tersedia, kelalaian bank dalam proses pengikatan agunan sehingga perikatan seperti syarat keabsahan kontrak tidak kuat, pengikatan agunan kredit yang tidak sempurna.

#### 3.2.3.6 Risiko Reputasi

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:17) Risiko reputasi adalah risiko suatu kejadian yang menimbulkan persepsi negatif terhadap bank, yang dapat mengakibatkan tingkat kepercayaan *stakeholder* pada bank menurun.

Risiko reputasi dapat terjadi akibat pemberitaan-pemberitaan yang kurang bagus mengenai bank baik dari segi pelayanan, maupun masalah lain yang diberitakan melalui media yang umum seperti media masa sehingga menimbulkan persepsi negatif yang mengurangi kepercayaan nasabah kepada bank.

### **3.2.3.7 Risiko Strategik**

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:21) Risiko hukum adalah risiko yang terjadi akibat ketidakpastian dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan strategik, serta kegagalan dalam menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis.

### **3.2.3.8 Risiko Kepatuhan**

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:23) Risiko hukum adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan ketentuan internal dan peraturan perundang-undang yang berlaku, seperti ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), penilaian Kualitas Aktiva Produktif, pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), Ketentuan Posisi Devisa Netto (PDN), risiko strategik terkait dengan ketentuan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) bank, dan risiko lain yang terkait dengan ketentuan tertentu.

## **3.2.4 Pengaruh Risiko Usaha terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti**

Pada sub bab berikut akan dibahas mengenai pengaruh dari masing-

masing variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN terhadap variabel tergantung yaitu Rasio Kecukupan Modal Inti.

## **1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti**

a. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan LDR.

LDR berpengaruh positif (searah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti. Peningkatan LDR disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank bertambah serta Rasio Kecukupan Modal Inti juga akan meningkat.

LDR berpengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Peningkatan LDR disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam pengelolaan likuiditas semakin meningkat, berarti risiko likuiditas semakin menurun.

Dari penjelasan diatas juga dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena apabila risiko likuiditas meningkat dengan ditandai oleh turun nya LDR akan mengakibatkan beban bunga lebih besar daripada pendapatan bunga dan laba akan turun sehingga

mempengaruhi modal yang diperoleh serta menyebabkan rasio kecukupan modal inti menurun.

b. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan IPR.

IPR berpengaruh positif (searah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti. Peningkatan IPR disebabkan oleh peningkatan persentase surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank bertambah serta Rasio Kecukupan Modal Inti juga akan meningkat.

IPR berpengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Peningkatan IPR disebabkan oleh peningkatan persentase surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam mengelola surat-surat berharga yang dimiliki semakin meningkat, berarti risiko likuiditas semakin menurun.

c. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan LAR.

LAR memiliki pengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal inti. Hal ini terjadi karena jika LAR sebuah bank meningkat, menandakan telah terjadi

peningkatan total kredit yang telah diberikan oleh bank dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total aset yang dimiliki oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan, sehingga mengakibatkan laba bank meningkat, modal inti bank meningkat.

LAR memiliki pengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Hal ini terjadi karena jika LAR sebuah bank menurun, menandakan telah terjadi penurunan total kredit yang telah diberikan oleh bank dengan presentase lebih kecil dibandingkan presentase peningkatan total aset yang dimiliki oleh bank. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan, sehingga mengakibatkan laba bank menurun, modal inti bank menurun.

Dari penjelasan diatas juga dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena apabila risiko likuiditas meningkat dengan ditandai oleh turun nya IPR akan mengakibatkan beban bunga lebih besar daripada pendapatan hasil investasi dan laba akan turun sehingga mempengaruhi modal yang diperoleh serta menyebabkan rasio kecukupan modal inti menurun.

## **2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti**

a. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan NPL.

NPL berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti. Peningkatan NPL disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan

dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank berkurang serta Rasio Kecukupan Modal Inti juga akan menurun.

NPL searah (positif) terhadap risiko kredit. Peningkatan NPL disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena apabila risiko kredit meningkat dengan ditandai meningkatnya NPL akan mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin bertambah dan bank harus menambah cadangan dananya sehingga mengurangi laba yang diperoleh dan modal akan berkurang, sehingga menyebabkan rasio kecukupan modal inti menurun.

b. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan APB.

APB berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti. Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank berkurang serta Rasio

Kecukupan Modal Inti juga akan menurun.

APB searah (positif) terhadap risiko kredit. Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena apabila risiko kredit meningkat dengan ditandai meningkatnya APB akan mengakibatkan jumlah aset produktif bermasalah semakin bertambah dan bank harus menambah cadangan dananya sehingga mengurangi laba yang diperoleh dan modal akan berkurang, sehingga menyebabkan rasio kecukupan modal inti menurun.

#### **4. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti**

a. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan IRR.

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif dengan Rasio Kecukupan Modal Inti. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya

bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan Rasio Kecukupan Modal inti. Namun apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan mengurangi modal sehingga berakibat pada penurunan Rasio Kecukupan Modal inti.

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif dengan Risiko Pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga semakin meningkat, berarti risiko pasar semakin menurun. Namun apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas pengaruh antara IRR dengan risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik turunnya tingkat suku bunga, begitu juga pengaruh risiko pasar terhadap rasio kecukupan modal inti yang dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik

turunnya tingkat suku bunga.

b. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan PDN.

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif dengan Rasio Kecukupan Modal Inti. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan Rasio Kecukupan Modal inti. Namun apabila diikuti oleh penurunan nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan biaya valas sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan mengurangi modal sehingga berakibat pada penurunan Rasio Kecukupan Modal inti.

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif dengan Risiko Pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat, berarti risiko pasar semakin menurun. Namun apabila diikuti oleh penurunan nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan

penurunan biaya valas sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas pengaruh antara PDN dengan risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik turunnya nilai tukar, begitu juga pengaruh risiko pasar terhadap rasio kecukupan modal inti yang dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung nilai tukar.

## **5. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti**

a. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan BOPO.

BOPO berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti. Peningkatan BOPO disebabkan oleh peningkatan persentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank berkurang serta Rasio Kecukupan Modal Inti juga akan menurun.

BOPO searah (positif) terhadap risiko operasional. Peningkatan BOPO disebabkan oleh peningkatan persentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional semakin

menurun, berarti risiko operasional semakin meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena apabila risiko operasional meningkat dengan ditandai meningkatnya BOPO akan mengakibatkan jumlah biaya operasional akan bertambah dan mengurangi laba yang diperoleh oleh bank sehingga modal akan berkurang, yang menyebabkan rasio kecukupan modal inti menurun.

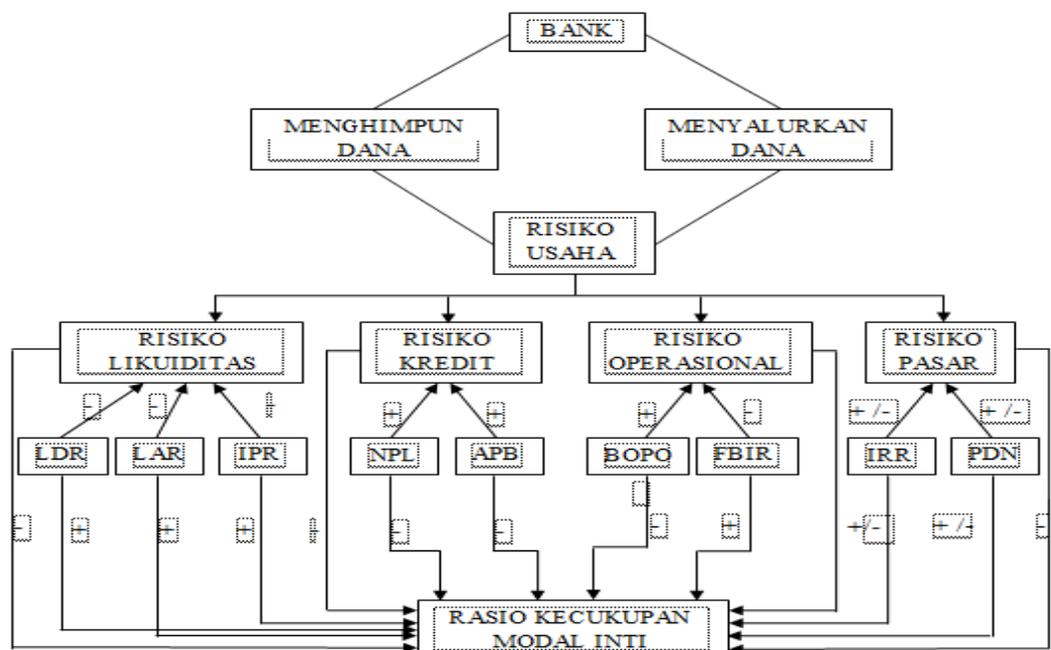
b. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan FBIR.

FBIR berpengaruh positif (searah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti. Peningkatan FBIR disebabkan oleh peningkatan persentase pendapatan selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank bertambah serta Rasio Kecukupan Modal Inti juga akan meningkat.

FBIR berlawanan arah (negatif) terhadap risiko operasional. Peningkatan FBIR disebabkan oleh peningkatan persentase pendapatan selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga semakin meningkat, berarti risiko operasional semakin menurun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena apabila risiko kredit meningkat dengan ditandai menurunnya FBIR akan mengakibatkan jumlah pendapatan selain bunga menurun sehingga akan mengurangi laba bank dan menyebabkan rasio kecukupan modal inti menurun.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



### 2.4 Hipotesis penelitian

1. *LDR, LAR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, PDN* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3.
2. *LDR* secara individu berpengaruh positif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3

3. **LAR** secara individu berpengaruh positif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3
4. **IPR** secara individu berpengaruh positif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3.
5. **NPL** secara individu berpengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3.
6. **APB** secara individu berpengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3.
7. **IRR** secara individu berpengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3.
8. **PDN** secara individu berpengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3.
9. **BOPO** secara individu berpengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3.
10. **FBIR** secara individu berpengaruh positif tidak signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 2 dan Buku 3.